



TRANSLATION QUALITY ANALYSIS OF JAPANESE ORAL TRANSLATION (*TSUYAKU*)

Febi Ariani Saragih, Hamim Solikhan

Department of Japan Language Education, Universitas Brawijaya, Veteran, Malang, Indonesia
emiwk74@ub.ac.id

ABSTRACT

The oral translation course at the Japanese Language Education Study Program, Universitas Brawijaya does not impose special requirements for students who want to take it. For this reason, this study aims to analyse the quality of student's oral translations and to determine the competencies that affect the results of student's Japanese-Indonesian oral translations. In the translation quality, special parameters are used as measurement tools, which are: accuracy, fluency, and clarity. Meanwhile, the parameters to determine the competence that affects the translation results using the bilingual sub-competence, extralinguistic sub-competence, nation translation sub-competence, instrumental sub-competence, strategic sub-competence, psychological sub-competence. This research uses descriptive qualitative method. The data used in this study were the transcripts of the results of the oral translation exercises from the audio "*Nihongo Soumatome Mondai*" that was played. The data collection technique uses primary and secondary sources. The analysis in this study used Miles and Huberman theory (reduction, data display, and verification). The result of accuracy parameter is inaccurate and the fluency parameter of the most translated result is fluent. In the clarity parameter, the highest number of translated results is non-acceptable. This shows that although students are fluent, their translation result are not acceptable. Meanwhile, the translation competence that affects the translation results of students who take the *tsuuyaku* course is the lack of a bilingual sub-competency factor or mastery of the source language of a translator. Although they already had the basics of translation before, however, due to the low bilingual sub-competence, no matter how well the translation theory has been mastered, it is still difficult to produce an accurate and clear translation.

KEYWORDS

Accuracy; Clarity; Fluency; Oral translation

ARTICLE INFO

First received: 11 February 2021

Final proof accepted: 02 June 2021

Available online: 30 June 2021

PENDAHULUAN

Penelitian terjemahan secara garis besar dibagi menjadi tiga bidang, yaitu: 1) meneliti proses dan hasil terjemahan, 2) meneliti tentang pengajaran terjemahan, dan 3) meneliti tentang terjemahan sebagai alatnya (Suryawinata & Hariyanto, 2003). Penelitian ini sendiri mengambil bidang hasil

terjemahan. Penelitian tentang terjemahan telah banyak dilakukan, diantaranya Firdaus (2018) yang meneliti kemampuan menerjemahkan bahasa Perancis kepariwisataan ke dalam bahasa Indonesia. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa kemampuan mahasiswa dalam penerjemahan lisan bahasa Perancis kepariwisataan ke dalam Bahasa Indonesia cukup

baik. Suci (2019) meneliti tentang kesulitan alumni Pendidikan Bahasa Jepang salah satu universitas di Semarang yang berprofesi sebagai penerjemah. Hasil penelitian ini adalah bahwa sebagian besar kesulitan penerjemahan ada pada pengetahuan bidang khusus. Sedangkan faktor penyebabnya adalah kurang motivasi, tidak percaya diri, dan kurang bekal ilmu penerjemahan. Selain itu, Maharani (2019) meneliti teknik terjemahan dan kualitas terjemahan pada istilah budaya Tiongkok. Hasil penelitian menyatakan ada beberapa teknik yang menghasilkan keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan tinggi, namun ada juga teknik yang tidak sesuai.

Yang membedakan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini akan menganalisis kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan tanpa menggunakan parameter *accuracy*, *fluently*, dan *clarity*. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis kualitas hasil terjemahan lisan dan faktor yang mempengaruhi hasil terjemahan ini bagi mahasiswa yang sedang belajar penerjemahan, yang belum dilakukan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian ini didasari oleh adanya matakuliah terjemahan lisan (*tsuuyaku*) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya, yang mana mahasiswa yang mengikuti matakuliah ini tidak memerlukan persyaratan khusus dalam menempuhnya, terutama persyaratan kompetensi bahasa Jepang. Hal ini tentunya mengganggu kelancaran pembelajaran karena setiap praktik muncul jeda waktu yang lama karena mahasiswa terdiam memikirkan hasil terjemahan. Sedangkan syarat untuk menjadi *intepreter* tentunya harus menguasai Bahasa sumber (BSu) dan Bahasa sasaran (BSa) dengan baik; mengenal budaya BSu dan BSa, mampu memahami bahasa lisan/tingkat reseptif, dan lain-lain (Suryawinata & Hariyanto 2003). Dengan kata lain meskipun dalam kasus ini mahasiswa masih dalam taraf belajar, namun jika kompetensi yang dimiliki kurang, maka tentunya banyak terjadi kesulitan dalam proses penerjemahan lisan, dan pada akhirnya menghasilkan terjemahan yang kurang baik. Contoh:

- Tema 7 Kalimat ke-1 :
ではお風呂についてご説明させていただきます。
Dewa ofuro nitsuite gosetsumei sasete itadakimasu
'Baiklah, saya akan menjelaskan tentang kamar mandinya.'
- Transkrip Hasil Terjemahan Mahasiswa 1 :
'Baiklah, saya akan menjelaskan tentang tata cara mandi'

Dari contoh di atas diketahui bahwa mahasiswa kurang memahami konsep *ofuro*. Konteks percakapan di atas adalah *guide* yang menjelaskan kepada wisatawan tentang *ofuro* secara umum yaitu terkait letak dan waktu, bukan tentang menggunakan *ofuro*. Ini menunjukkan mahasiswa kurang hati-hati terhadap konteks percakapan, tidak memahami kalimat sebelum dan setelahnya, dan juga belum memahami sepenuhnya tentang budaya Jepang terkait batasan waktu penggunaan *ofuro*. Nida dan Taber (dalam Suryawinata & Hariyanto, 2013) mendefinisikan penerjemahan sebagai suatu usaha menciptakan kembali pesan dalam BSu ke dalam BSa dengan padanan yang alami yang sedekat mungkin dalam hal makna dan gaya bahasa. Dari sini diketahui bahwa Nida dan Taber fokus pada pengalihan pesan, bukan terjemahan secara leksikal. Namun juga bukan terjemahan yang sangat jauh artinya dari BSu.

Penerjemahan pada dasarnya dibagi menjadi dua, dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan penerjemahan tulis dan penerjemahan lisan, dalam bahasa Jepang dikenal dengan *honyaku* (penerjemahan tulis), dan *tsuuyaku* (penerjemahan lisan). Kedua jenis penerjemahan ini memiliki kesamaan yaitu menerjemahkan, namun juga memiliki perbedaan. Perbedaan yang mendasar dari kedua jenis penerjemahan ini ialah media yang digunakan (Suryawinata & Hariyanto, 2003). Penerjemahan tulis menggunakan teks tulis seperti artikel dan buku, sedangkan penerjemahan lisan menggunakan media wacana lisan. Dalam penelitian ini, mahasiswa menerjemahkan audio yang diperdengarkan pada latihan dalam perkuliahan.

Berdasarkan proses kerjanya, secara umum ada dua macam penerjemahan lisan (*tsuuyaku*) yaitu penerjemahan lisan simultan dan penerjemahan lisan konsekutif (bergantian) (Suryawinata & Hariyanto, 2003). Cara kerja dari penerjemahan lisan konsekutif (bergantian) adalah dengan menggunakan metode mendengarkan dulu ujaran asli sambil membuat catatan. Penerjemahan lisan simultan menggunakan proses kerja yang berbeda dengan penerjemahan lisan konsekutif. Seorang penerjemah lisan simultan tidak menunggu sampai pembicara selesai menyampaikan ujarannya untuk mulai menyampaikan isi atau makna ujaran, tetapi seorang penerjemah lisan simultan harus langsung mulai menerjemahkan saat menangkap penggalan ujaran yang bisa dimengerti.

Dalam penelitian ini jenis penerjemahan lisan yang digunakan adalah penerjemah konsekutif. Ini karena penerjemahan lisan konsekutif lebih mudah dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan penerjemahan simultan seperti yang sudah

dijelaskan sebelumnya. Selain itu, menurut Ardi (2009), penerjemahan lisan konsekutif dalam pelaksanaannya terkadang dapat dilakukan kalimat per kalimat. Oleh karena itu, dikarenakan objek penelitian ini adalah mahasiswa yang masih dalam proses belajar BSu, jenis penerjemahan konsekutif dirasa tepat digunakan dalam penelitian ini.

Kualitas terjemahan bisa dinilai berdasarkan aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaannya. Keakuratan mengacu pada kesepadanan atau kesamaan antara BSu dan BSa. Keberterimaan mengacu pada apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai kaidah-kaidah, etika dan budaya BSa. Keterbacaan mengacu pada derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya (Nababan, 2003). Pendapat dari Nababan ini sesuai untuk menilai kualitas terjemahan tulis. Sedangkan untuk menilai kualitas terjemahan lisan, digunakan parameter khusus sebagai alat ukur yaitu: *accuracy*, *fluency*, dan *clarity*.

Accuracy (akurat) merupakan aspek penting dalam mengukur kualitas hasil penerjemahan lisan. Akurasi yang dimaksud adalah ketepatan penyampaian isi bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Akurasi dapat dikelompokkan ke dalam tiga skala penilaian yaitu *accurate* (akurat), *less accurate*, (cukup akurat), dan *inaccurate* (tidak akurat) (Saehu, 2018). Secara berurutan skala penilaian tersebut masing-masing diberi nilai 3, 2, dan 1. Sebuah hasil penerjemahan lisan dikatakan akurat (*accuracy*) apabila pesan bahasa sumber tidak berubah meskipun ditransfer atau diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Penilaian hasil terjemahan dikatakan cukup akurat apabila terdapat pengurangan (reduksi) pesan atau pesan penting tidak tersampaikan secara utuh sehingga menimbulkan kesalahpahaman terhadap *audiens*. Hasil terjemahan dianggap tidak akurat apabila pesan yang disampaikan sangat tidak dapat menyampaikan pesan yang sebenarnya dari bahasa sumber yang diterjemahkan. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa parameter penilaian hasil penerjemahan berupa akurasi lebih menekankan pada makna pesan yang disampaikan secara lisan dalam bahasa sasaran.

Fluency (Kelancaran) merupakan parameter kedua dalam penilaian suatu hasil terjemahan lisan (Saehu, 2018). Hasil terjemahan yang akurat saja belum bisa membuat penerjemah lisan dikatakan sebagai penerjemah yang berkualitas. Dalam proses penerjemahan lisan, seorang penerjemah harus melafalkan hasil terjemahannya secara lisan.

Hasil terjemahan yang dilafalkan harus jelas dan lancar agar bisa didengar dan dipahami oleh lawan bicara, pendengar atau audiens. Karena audiens yang terlibat dalam proses penerjemahan adalah mereka yang tidak memiliki kemampuan terhadap bahasa sumber. Kemampuan penyampaian hasil penerjemahan ini berhubungan dengan keterampilan berbahasa yaitu *speaking skill*. Penerjemah lisan yang berkualitas tidak membuat jeda palsu dan keragu-raguan dalam mengungkapkan hasil terjemahannya (Saehu, 2018). Jeda palsu dapat menjadi indikator bilingual yang dimiliki penerjemah kurang baik atau bahkan rendah. Hal ini dapat membuat *audiens* atau lawan bicara meragukan makna pesan yang disampaikan akurat atau tidak dari hasil terjemahan penerjemah. Jeda palsu dan keragu-raguan dapat dilihat dari munculnya kata seperti *eee*, *mmm*, *eh* dan sebagainya.

Seperti halnya *accuracy*, *fluency* atau kelancaran juga dikelompokkan menjadi tiga skala penilaian yaitu *fluency* (lancar), *less fluency* (kurang lancar), dan *not fluency* (tidak lancar). Masing-masing skala penilaian tersebut secara berurutan diberi nilai 3, 2, 1. Hasil terjemahan seorang penerjemah dapat diberi nilai 3 apabila tidak muncul jeda palsu dan keragu-raguan dalam penyampaiannya serta fasih dalam penyampaiannya tanpa kesan sedang berfikir. Seorang penerjemah dapat diberi nilai 2 apabila *fluent* atau munculnya tanda-tanda keraguan, pengulangan, koreksi, dan jeda palsu mampu diminimalisir. Lalu, seorang penerjemah diberi nilai 1 apabila hasil terjemahannya terdapat jeda palsu, koreksi secara berulang-ulang, dan artikulasi yang kurang jelas dan kurang lancar.

Clarity merupakan parameter penilaian hasil terjemahan yang ketiga. Nosi tentang *clarity* didasarkan pada *acceptability* atau keberterimaan dan pemahaman terhadap hasil terjemahan (Saehu, 2018). Agar hasil terjemahan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh *audiens*, penerjemah dalam menerjemahkan bahasa sasaran selain memperhatikan unsur-unsur linguistik harus memperhatikan juga unsur-unsur budaya. Hal ini dimaksudkan agar hasil terjemahan menjadi lebih natural karena nilai-nilai budaya tiap negara atau wilayah berbeda-beda. Dengan kata lain *clarity* berkaitan dengan kompetensi extralinguistik seorang penerjemah.

Seperti halnya *accuracy* dan *fluency*, *clarity* atau *acceptability* juga dikelompokkan menjadi tiga skala penilaian yaitu *acceptable*, *less acceptable*, dan *not acceptable* (Saehu, 2018). Skala penilaian yang diberikan masing-masing secara berurutan yaitu 3,

2, 1. Penerjemah diberi nilai 3 apabila hasil terjemahannya tampak natural dilihat dari segi budaya, tata bahasa, ekspresi, dan pemilihan diksi. Nilai 2 diberikan apabila proses penerjemahan atau pengalihbahasaan seorang penerjemah kurang memahami konteks budaya, kurangnya penguasaan tata bahasa, penyampaian hasil terjemahan kurang ekspresif, dan kurang tepatnya pemilihan diksi. Teori tentang penilaian hasil terjemahan ini digunakan sebagai indikator penilaian hasil terjemahan lisan mahasiswa.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa syarat atau kualifikasi seorang penerjemah mempengaruhi hasil terjemahan. Dari segi kemampuan berbahasa Jepang, secara umum mensyaratkan minimal JLPT N2. Selain itu dari PACTE (*Process of Acquisition of Translation Competence and Evaluation*) dikutip dari Suyono dan Hariyanto (2014) dijelaskan bahwa kompetensi seorang penerjemah terdiri dari beberapa subkompetensi yaitu:

- 1) Subkompetensi bilingual (dwibahasa)
Subkompetensi ini terdiri atas pengetahuan pragmatik, sosio-linguistik, tekstual dan leksikal-gramatikal bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Dengan kata lain, subkompetensi bilingual (dwibahasa) berfokus pada pengetahuan atau penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran seorang penerjemah.
- 2) Subkompetensi ekstralinguistik
Subkompetensi ekstralinguistik terdiri atas pengetahuan ensiklopedik, tematik, dan bikultural (dwibudaya) atau bisa dikatakan subkompetensi ekstralinguistik berkaitan dengan pengetahuan penerjemah terhadap budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran.
- 3) Subkompetensi *translation nation* (pengetahuan tentang terjemahan)
Pengetahuan ini adalah pengetahuan tentang prinsip yang memandu penerjemah misalnya proses, metode, dan prosedur penerjemahan dan pengetahuan tentang profesi penerjemahan misalnya jenis-jenis penerjemahan, karakteristik pembaca sasaran dan lain sebagainya.
- 4) Subkompetensi instrumental
Subkompetensi instrumental adalah pengetahuan dan keterampilan menggunakan alat bantu atau sumber-sumber yang dapat membantu proses penerjemahan. Atau dengan kata lain, keterampilan penggunaan teknologi penerjemahan.

- 5) Subkompetensi strategis
Subkompetensi strategis adalah kompetensi pemecahan masalah dalam proses penerjemahan dan menjamin efisiensi proses. Subkompetensi strategis bisa dikatakan subkompetensi yang paling penting karena terkait dengan perencanaan proses penerjemahan dan pembuatan keputusan dalam setiap tahap proses penerjemahan.
- 6) Subkompetensi psikofisiologis
Subkompetensi psikofisiologis mengacu pada komponen kognitif, sikap (misalnya memori, ketekunan, daya kritis), dan mekanisme psikomotorik atau bisa dikatakan subkompetensi psikomotorik berkaitan psikologis seorang penerjemah di saat menerjemahkan.

Sedangkan menurut Hasegawa (2013) kompetensi yang harus dimiliki seorang penerjemah adalah 1) kemampuan memahami linguistik dan sosiokultural dari BSu, 2) kemampuan mengekspresikan linguistik dan sosiokultural BSa, 3) kemampuan mentransfer, 4) pengetahuan tentang topik terkait, 5) pengetahuan tentang jenis teks, 6) kemampuan mengevaluasi dan mendiskusikan secara objektif. Teori dari Hasegawa ini beberapa selaras dengan yang dikemukakan oleh Suyono dan Hariyanto (2014), namun pada no.6 tidak dijadikan sebagian acuan karena memerlukan proses yang lebih panjang dalam pengambilan data.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa seorang penerjemah yang baik selain memiliki kompetensi bahasa sumber dan bahasa sasaran yang baik, juga harus mempunyai berbagai kompetensi pendukung. Teori ini dan teori tentang syarat kompetensi penerjemah digunakan sebagai landasan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil terjemahan mahasiswa.

Untuk itulah penelitian bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan kualitas hasil terjemahan lisan Jepang-Indonesia mahasiswa semester enam, dan 2) mendeskripsikan kompetensi yang mempengaruhi hasil terjemahan lisan Jepang-Indonesia mahasiswa semester 6. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Program Studi untuk mengubah regulasi pengambilan matakuliah *Tsuuyaku*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena mengumpulkan informasi mengenai subyek penelitian dan perilaku subyek penelitian pada suatu periode tertentu (Mukhtar, 2013). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data (Gunawan, 2013).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2015 yang mengikuti matakuliah *Tsuyaku* pada semester 6. Jumlah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini sejumlah 14 mahasiswa. Adapun data yang digunakan ialah rekaman hasil latihan penerjemahan lisan dari audio yang diperdengarkan yang diambil dari 3 tema dari 10 tema yang ada yaitu tema *Hoteru, baito no setsume*, dan *yakkyoku*. 3 tema ini adalah tema yang mana seluruh mahasiswa mengerjakan tema tersebut. Kemudian hasil terjemahannya ditranskrip untuk memudahkan analisis.

Teknik pengumpulan data bila dilihat dari sumber datanya maka dapat menggunakan sumber primer dan sumber skunder (Sugiyono, 2015). Berdasarkan sumber primer berupa rekaman dan transkrip hasil penerjemahan obyek penelitian dan kuesioner. Kuesioner ini dibagikan kepada mahasiswa melalui *google formulir*. Jenis pertanyaan yang digunakan pada kuesioner adalah jenis pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka mengharapkan mahasiswa untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui tingkatan bahasa Jepang obyek penelitian berdasarkan sertifikat JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) yang dimiliki dan untuk mengetahui pemahaman mengenai kompetensi penerjemahan, terutama penerjemahan lisan sehingga hasilnya dapat menjadi faktor yang mempengaruhi hasil terjemahan. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi untuk *listening* yang berupa percakapan dari buku *Nihongo Soumatome Mondai* dan buku Master N3 yang merupakan materi dalam perkuliahan *Tsuyaku*.

Analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan tahapan alur yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2015). Berdasarkan

teori tersebut, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisa transkrip hasil penerjemahan lisan obyek penelitian dengan cara menyandingkannya dengan transkrip bahan terjemahan dan transkrip hasil terjemahan.
2. Membuat kuesioner yang nantinya akan dibagikan kepada obyek penelitian melalui *google formulir*.
3. Menganalisa lebih lanjut transkrip hasil terjemahan dengan mengacu pada landasan penilaian.
4. Memasukkan data hasil kuesioner ke dalam tabel baru untuk mengetahui tingkatan bahasa Jepang dan pengetahuan obyek penelitian mengenai kompetensi penerjemahan.
5. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data disajikan berdasarkan tujuan penelitian yakni mengenai hasil penerjemahan lisan dan kompetensi yang mempengaruhi hasil penerjemahan lisan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang semester enam angkatan 2015 yang mengikuti matakuliah *Tsuyaku*.

Hasil Terjemahan

Tabel 1 berikut adalah hasil temuan berdasarkan analisis transkrip hasil terjemahan dengan mengacu pada landasan penilaian.

Tabel 1: Rekapitulasi Hasil Penilaian Terjemahan Mahasiswa dari Keseluruhan Teks Terjemahan.

Mhs	Accuracy			Fluency			Clarity		
	3	2	1	3	2	1	3	2	1
M1	16	7	9	23	7	2	14	7	11
M2	9	14	9	24	5	3	7	15	10
M3	8	11	13	28	4	0	7	10	15
M4	5	12	15	15	6	11	4	9	19
M5	2	10	20	11	8	13	0	7	25
M6	11	12	9	18	4	10	9	7	16
M7	13	11	8	22	7	3	10	13	9
M8	6	13	14	27	3	2	7	6	19
M9	1	10	21	25	4	3	2	10	20
M10	13	8	11	16	13	3	11	8	13
M11	14	18	10	20	10	2	12	10	10
M12	1	6	25	21	9	2	1	3	28
M13	17	7	8	14	8	10	11	11	10
M14	8	12	12	23	8	1	6	11	15

Keterangan:

1. M : Kode Mahasiswa
2. Parameter *Accuracy*: *Accurate* (3), *Less Accurate* (2), *Inaccurate* (1)
3. Parameter *Fluency*: *Fluent* (3), *Less Fluent* (2), *Not Fluent* (1)
4. Parameter *Clarity*: *Acceptable* (3), *Less Acceptable* (2), *Non Acceptable* (1)
5. Total kalimat yang diterjemahkan : 32
Kalimat
6. Angka dalam kolom warna abu-abu :
Rekapitulasi jumlah kalimat hasil terjemahan yang mendapatkan nilai 3, 2, atau 1 dari 32 kalimat bahan terjemahan

Berdasarkan Tabel 1 diketahui dari 32 kalimat pada audio yang telah diterjemahkan oleh mahasiswa, pada parameter *Accuracy* yang mendapatkan jumlah nilai *accurate* lebih tinggi daripada nilai *less accurate* dan *inaccurate* sejumlah 5 mahasiswa. Pada parameter *Fluency*, yang mendapatkan jumlah nilai *fluent* yang lebih tinggi daripada nilai *less fluent* dan *not fluent* sejumlah 13 mahasiswa. Pada parameter *Clarity*, yang mendapatkan jumlah nilai *acceptable* yang lebih tinggi daripada nilai *less acceptable* dan *non-acceptable* sejumlah 3 mahasiswa. Berikut ini dibahas satu persatu untuk tiap kategori.

Accuracy

a. Accurate

Jumlah mahasiswa yang mendapatkan jumlah nilai *accurate* yang lebih tinggi daripada nilai *less accurate* dan *inaccurate* sejumlah 5 mahasiswa yaitu M1, M7, M10, M11, dan M13. Ke-5 mahasiswa tersebut pada hasil terjemahannya dapat memenuhi kriteria hasil terjemahan *accurate* karena pesan BSu tidak berubah meskipun ditransfer atau diterjemahkan ke dalam BSa (Saehu, 2018). Contoh hasil terjemahan *accurate* yaitu sebagai berikut.

Tema 5 Kalimat ke-1:

薬が4種類でていますから、間違えないでください。
Kusuri ga yonshurui deteimasu kara, machigaenaide kudasai.

‘Karena yang saya beri ada 4 jenis obat, tolong jangan sampai salah ya’

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no. 10 :

‘Karena obatnya ada 4 macam, jangan sampai salah ya’

Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 10, meskipun menerjemahkan

menggunakan kiasan yang berbeda namun pesan atau inti informasi yaitu obatnya ada 4 jenis dan himbauan jangan sampai salah minum obatnya dapat tersampaikan dengan utuh dalam BSa.

Tema 6 Kalimat ke-1:

では、アルバイトの皆さんにもこの ID カードをお渡しします。

dewa, arubaito no minasan nimo kono ID kaado o watashimasu.

‘Baiklah, saya akan memberikan ID card ini kepada semua pekerja *part time*’

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no. 7:

‘Baiklah, kali ini saya akan membagikan ID card ke teman-teman yang bekerja *part time*’

Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 7, penerjemah mampu menyampaikan pesan BSu yaitu memberikan kartu identitas diri dan ditujukan kepada semua pekerja paruh waktu, dan pesan tersebut tidak berubah meskipun ditransfer atau diterjemahkan ke dalam BSa.

Tema 7 Kalimat ke-1:

ではお風呂についてご説明させていただきます

Dewa, ofuro nitsuite gosetsumeisasete itadakimasu.

‘Baiklah, saya akan menjelaskan mengenai kamar mandi’

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no. 11:

‘Saya akan menjelaskan tentang *ofuro*/kamar mandi’

Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 11, penerjemah mampu menyampaikan pesan BSu yaitu pembicara akan menjelaskan mengenai kamar mandi, dan pesan tersebut tidak berubah meskipun ditransfer atau diterjemahkan ke dalam BSa.

b. Less Accurate

Jumlah mahasiswa yang mendapatkan jumlah nilai *less accurate* yang lebih tinggi daripada nilai *accurate* dan *inaccurate* sejumlah 2 mahasiswa yaitu M2 dan M6. Ke-2 mahasiswa tersebut pada hasil terjemahannya terdapat pengurangan (reduksi) pesan atau pesan penting tidak tersampaikan secara utuh sehingga menimbulkan kesalahpahaman terhadap *audiens* (Saehu, 2018). Contoh hasil terjemahan cukup akurat yaitu sebagai berikut.

Tema 5 Kalimat ke-2:

まず、食事の 30 分前に白いのを二つ飲んでください。

mazu, shokuji no sanjuppun maeni shiroi no o futatsu nonde kudasai.

‘Pertama, 30 menit sebelum makan tolong minum obat yang putih 2 butir’

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no. 2:

‘Pertama, 30 menit sebelum makan, minum yang warna putih’.

Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 2, terdapat pengurangan (reduksi) pesan inti atau dengan kata lain penerjemah tidak mampu menyampaikan keseluruhan pesan penting dalam BSa. Penerjemah hanya mampu menyampaikan 2 dari 3 pesan inti yaitu waktu minum obat 30 menit sebelum makan dan warna obat yaitu warna putih. Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 2 pesan penting yaitu jumlah obat yang harus diminum sejumlah 2 tidak diterjemahkan.

Tema 6 Kalimat ke-1:

では、アルバイトの皆さんにもこの ID カードをお渡しします。

dewa, arubaito no minasan nimo kono ID kaado o watashimasu.

‘Baiklah, saya akan memberikan ID card ini kepada semua pekerja part time’

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no. 2:

‘Saya akan menyerahkan kartu ID ini kepada anda pelamar kerja.’

Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 2, penerjemah hanya mampu menerjemahkan pesan penting yaitu pembicara memberikan kartu identitas, sedangkan ditujukan (diberikannya kartu identitas) kepada pekerja paruh waktu tidak mampu diterjemahkan dengan baik. Hal ini dikarenakan kalimat dalam BSu yaitu *arubaito no minasan ni* yang berarti ‘ke semua pekerja paruh waktu’ dalam BSa, diterjemahkan oleh penerjemah menjadi ‘kepada anda pelamar kerja’.

Tema 7 Kalimat ke-1:

ではお風呂についてご説明させていただきます。

dewa, ofuro nitsuite gosetsumeisasete itadakimasu.

‘Baiklah, saya akan menjelaskan mengenai kamar mandi’

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no. 6:

‘Baiklah, sekarang saya akan menjelaskan tentang bak mandi’

Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 6, dikarenakan terdapat kesalahan penerjemahan diksi yang memuat pesan penting yaitu kata *ofuro* yang dalam BSa berarti ‘kamar mandi’ diterjemahkan oleh penerjemah menjadi ‘bak mandi’, maka pesan penting yang

disampaikan mengalami sedikit pergeseran makna sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap pendengar.

c. Inaccurate

Jumlah mahasiswa yang mendapatkan jumlah nilai *inaccurate* yang lebih tinggi daripada nilai *accurate* dan *less accurate* sejumlah 6 mahasiswa yaitu M3, M4, M5, M8, M9, dan M12. Ke-6 mahasiswa tersebut pada hasil terjemahannya pesan BSu yang ditransfer atau diterjemahkan ke dalam BSa sama sekali tidak dapat tersampaikan (Saehu, 2018). Contoh hasil terjemahan tidak akurat yaitu sebagai berikut.

Tema 5 Kalimat ke-2:

まず、食事の 30 分前に白いのを二つ飲んでください。

mazu, shokuji no sanjuppun maeni shiroi no o futatsu nondeudasai.

‘Pertama, 30 menit sebelum makan tolong minum obat yang putih 2 butir’

Transkrip hasil terjemahan responden no. 8:

‘lalu saya akan jelaskan’

Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 8, ketiga pesan penting yaitu waktu minum obat 30 menit sebelum makan, warna obat yaitu warna putih, dan jumlah obat yaitu 2 butir tidak dapat tersampaikan sama sekali.

Tema 6 Kalimat ke-1:

では、アルバイトの皆さんにもこの ID カードをお渡しします。

dewa, arubaito no minasan nimo kono ID kaado o watashimasu.

‘Baiklah, saya akan memberikan ID card ini kepada semua pekerja part time’

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no. 8:

‘Untuk semua yang mau bekerja paruh waktu ID cardnya ada di saya’

Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 8, penerjemah sama sekali tidak dapat menerjemahkan pesan penting BSu yaitu memberikan kartu identitas diri dan ditujukan kepada pekerja paruh waktu, sama sekali tidak dapat tersampaikan dalam BSa.

Tema 7 Kalimat ke-1:

ではお風呂についてご説明させていただきます。

Dewa, ofuro nitsuite gosetsumeisasete itadakimasu.

‘Baiklah, saya akan menjelaskan mengenai kamar mandi’

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no. 12:

'Saya akan menjelaskan kepada anda mengenai hotel ini'

Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 12, penerjemah sangat tidak dapat menerjemahkan pesan penting BSu yaitu pembicara menjelaskan mengenai kamar mandi, tidak dapat tersampaikan dalam BSa.

Fluency

a. Fluent

Jumlah mahasiswa yang mendapatkan jumlah nilai *fluent* yang lebih tinggi daripada nilai *less fluent* dan *not fluent* sejumlah 13 mahasiswa yaitu M1, M2, M3, M4, M6, M7, M8, M9, M10, M11, M12, M13, dan M14. Hasil terjemahan dapat memenuhi kriteria hasil terjemahan lancar karena tidak munculnya jeda palsu dan keragu-raguan dalam penyampaiannya (Saehu, 2018). Namun ini hanya terdapat pada kalimat 1 pada tiap-tiap tema. Kalimat pertama pada tiap tema cenderung pendek dan mudah, sehingga banyak mahasiswa yang lancar menerjemahkannya.

b. Less Fluent

Jumlah mahasiswa yang mendapatkan jumlah nilai *less fluent* yang lebih tinggi daripada nilai *fluent* dan *not fluent* sejumlah 1 mahasiswa yaitu M5. 1 mahasiswa tersebut pada hasil terjemahan munculnya tanda-tanda ragu-ragu dan penggantian kata, juga pengulangan yang berlebih, namun dapat diminimalisirkan (Saehu, 2018, hal. 116). Berikut contoh hasil terjemahan yang mendapatkan skor 2 atau *less fluent* pada parameter *fluent*.

- Tema 5 Kalimat ke-2 Hasil terjemahan mahasiswa no.10 dan 11. Pada rekaman hasil terjemahan mahasiswa nomor 10 terdapat kata '30 menit' yang disisipkan diantara kata 'pertama' dan 'sebelum' yang untuk mengulang kalimat supaya lebih tepat, namun tetapi masih dapat diminimalisirkan. Pada rekaman hasil terjemahan mahasiswa nomor 11 terdapat pengulangan dan keraguan yaitu dengan adanya pergantian beberapa kata dengan kata yang baru dan terdapat penyisipan kata 'warna' diantara kata 'obat' dan 'putih', namun tanda keraguan dan pengulangan ini masih dapat diminimalisirkan.
- Tema 6 Kalimat ke-3 Hasil terjemahan mahasiswa no. 4. Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 4, terdapat tanda

keraguan yang mampu diminimalisirkan yang ditunjukkan dengan adanya sedikit perubahan pada pilihan kata yaitu 'waja-ya'.

- Tema 7 Kalimat ke-3 Hasil terjemahan mahasiswa no. 13 pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 13, terdapat tanda pengulangan yang masih mampu diminimalisirkan ditunjukkan dengan adanya kata 'kedua' yang dituliskan di atas kata 'pemandian' untuk disisipkan diantara kata 'menikmati' dan kata 'pemandian'.

c. Not Fluent

Berdasarkan Tabel 1, jumlah mahasiswa yang mendapatkan jumlah nilai *not fluent* yang lebih tinggi daripada nilai *fluent* dan *less fluent* yang dilambangkan dengan nilai 3 sejumlah 0 mahasiswa. Hasil terjemahan dapat dikatakan tidak lancar jika hasil terjemahannya terdapat jeda palsu atau adanya spasi pemisah kata yang berlebih pada transkrip, koreksi secara berulang atau penghapusan dan penggantian yang dilakukan secara berulang pada transkrip (Saehu, 2018). Meskipun pada skala penilain *not fluent* sebanyak 0 mahasiswa, namun bukan berarti semua hasil terjemahan mahasiswa tidak ada yang mendapat nilai 1 atau *not fluent*. Berikut contoh hasil terjemahan yang mendapatkan skor 1 atau *not fluent* pada parameter *fluent*.

- Tema 5 Kalimat ke-6 Hasil terjemahan mahasiswa no. 6. Pada rekaman hasil terjemahan mahasiswa nomor 6 terdapat perubahan kalimat. Hal ini menunjukkan koreksi yang berulang dalam proses penerjemahan oleh penerjemah. Selain itu, terdapat juga tambahan kata 'untuk' yang ditambahkan diantara kata 'obat' dan kata 'merendahkan'.
- Tema 6 Kalimat ke-3 Hasil terjemahan mahasiswa no. 11. Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 11, terdapat pengulangan yang ditunjukkan dengan disisipkannya kata 'nya' diatas kata 'yang' dan disisipkannya/ditulisannya kata 'sendiri' di atas 'tanda tanya (?)'. Selain itu, pada transkrip terdapat juga kalimat '~~sudah benar semuanya~~' yang diganti dengan kalimat yang lain.
- Tema 7 Kalimat ke-3 Hasil terjemahan mahasiswa no. 4 Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 4, penerjemah hanya mampu menuliskan satu kata yaitu 'silahkan' yang bahkan dalam transkrip sumber terjemahan tidak ada kata yang mengimplementasikan arti dari kata tersebut.

Clarity

a. Acceptable

Jumlah mahasiswa yang mendapat jumlah nilai *acceptable* yang lebih tinggi daripada nilai *less acceptable* dan *non-acceptable* sejumlah 1 mahasiswa yaitu M1. 1 mahasiswa tersebut, hasil terjemahannya tampak natural terlihat dari segi budaya, tatabahasa, dan pemilihan diksi (Saehu, 2018). Berikut contoh hasil terjemahan yang mendapatkan skor 3 atau *acceptable* pada parameter *clarity*.

Tema 5 Kalimat ke-4:

お食事がすんだら赤いのを二つと黄色いのを一つ飲んでください。

Oshokuji ga sundara aki no o futatsu to kiroi no o hitotsu nondekudasai.

'kalau sudah selesai makan, tolong minum obat yang merah dua butir dan yang kuning satu butir'

Transkrip hasil terjemahan nomor 6:

'Yang merah 2 butir, yang kuning satu butir diminum setelah makan.'

Pada transkrip hasil terjemahan nomor 6, meskipun dalam menyampaikan pesan BSu yang ditransfer atau diterjemahkan ke dalam BSa tidak urut, namun hasil terjemahan tersebut masih tampak natural dari budaya, tatabahasa, dan pemilihan diksi.

Tema 6 Kalimat ke-3:

自分の顔じゃないという人はいませんか。

Jibun no kao janai to iu hito wa imasenka.

'adakah yang bukan foto wajahnya sendiri?'

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no. 11:

'Apa ada fotonya yang bukan wajahnya sendiri?'

Tema 7 Kalimat ke-3:

どちらも温泉を楽しんでいただけます。

Dochiramo onsen wo tanoshinde itadakemasu.

'di keduanya anda bisa menikmati air panas'

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no. 1 :

'Dua-duanya dapat digunakan untuk menikmati air panas (*onsen*)'

b. Less Acceptable

Jumlah mahasiswa yang mendapat jumlah nilai *less acceptable* yang lebih tinggi daripada nilai *acceptable* dan *non-acceptable* yang dilambangkan dengan nilai 2 sejumlah 2 mahasiswa yaitu M2 dan M7. Ke-2 mahasiswa tersebut hasil terjemahannya dapat dikatakan *less acceptable* karena pengalihbahasaan seorang penerjemah kurang memahami konteks budaya, kurangnya penguasaan tatabahasa, dan kurang tepatnya

pemilihan diksi (Saehu 2018, hal. 118). Berikut contoh hasil terjemahan yang mendapatkan skor 2 atau *less acceptable* pada parameter *clarity*.

Tema 5 Kalimat ke-6:

黄色いのは血圧を少し下げる薬です。

Ki iroi nowa ketsuatsu wo sukoshi sageru kusuri desu.

'Yang warna kuning, obat untuk sedikit menurunkan tekanan darah'

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no. 2:

'Yang kuning adalah obat untuk merendahkan tekanan darah'

Pada transkrip hasil terjemahan nomor 2, terdapat pemilihan diksi yang kurang tepat yaitu kata *sageru* yang berarti 'menurunkan' dalam BSa, namun diterjemahkan oleh penerjemah menjadi 'merendahkan', sehingga membuat kalimat hasil terjemahan kurang tampak natural dalam konteks BSa.

Tema 6 Kalimat ke-4:

大丈夫ですね。

daijoubu desune.

'tidak masalah ya'

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no. 2:

'tidak apa-apa'

Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 2 terdapat kurang tepatnya pemilihan diksi pada penerjemahan kata BSu *daijoubu* yang dalam konteks kalimat yang diperdengarkan memiliki arti dalam BSu 'tidak ada masalah', yang diartikan oleh penerjemah menjadi 'tidak apa-apa'.

Tema 7 Kalimat ke-5 :

大浴場のご利用時間ですが、朝が6時から10時。

Daiyokujou no goriyou jikan desuga, asa ga roku ji kara jyuji.

'Untuk waktu penggunaan pemandian umum di pagi hari, dari jam 6 sampe jam 10'

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no. 7:

'Untuk waktu penggunaan pemandian di atas, mulai dari jam 6 pagi sampai jam 10 pagi'

Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 7, terdapat kurang tepatnya penambahan diksi pada penerjemahan kata *daiyokujou* yang memiliki arti dalam BSa 'pemandian umum' diartikan oleh penerjemah menjadi 'pemandian di atas', jika penerjemah hanya menerjemahkan kata BSu tersebut dengan kata 'pemandian' tanpa menambah kata 'di atas' pada hasil terjemahannya, maka kalimat hasil terjemahan penerjemah akan lebih natural dan dapat masuk dalam kategori *acceptable*.

c. Non-Acceptable

Jumlah mahasiswa yang mendapatkan jumlah nilai *non-acceptable* yang lebih tinggi daripada nilai *acceptable* dan *less acceptable* sejumlah 8 mahasiswa yaitu M3, M4, M5, M6, M8, M9, M12, dan M14. Ke-8 mahasiswa tersebut hasil terjemahannya dapat dikatakan *less acceptable* karena pengalihbahasaan seorang penerjemah tidak memahami konteks budaya, tidak menguasai tatabahasa, dan tidak tepatnya pemilihan diksi (Saehu 2018, hal. 118). Berikut contoh hasil terjemahan yang mendapatkan skor 1 atau *not acceptable* pada parameter *clarity*.

Tema 5 Kalimat ke-2:

まず、食事の30分前に白いのを二つ飲んでください。

Kusuri ga yonshourui dete imasukara, machigaenaidekudasaine.

'Pertama, 30 menit sebelum makan tolong minum obat yang putih 2 butir'

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no. 5:

'Yang pertama, 30 menit setelah makan diminum yang obat putih.

Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 5, hasil terjemahannya terdapat kesalahan pemilihan diksi atau kekeliruan penerjemahan kata yaitu kata *maeni* yang memiliki arti 'sebelum' diartikan oleh penerjemahan dalam BSa menjadi 'setelah', sedangkan kedua kosakata tersebut memiliki arti yang bertolak belakang.

Tema 6 Kalimat ke-3:

自分の顔じゃないという人はいませんか。

Jibun no kao janai to iu hito wa imasenka.

'Adakah yang bukan fotonya wajahnya sendiri'

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no. 5:

'Jika tidak ada yang memiliki foto di ID card nya'

Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 5 hasil terjemahan dilihat dari susunan tatabahasa maupun penerjemahan diksi sama sekali tidak menunjukkan arti sebenarnya dari kalimat BSu.

- Tema 7 Kalimat ke- 2:

お風呂は客室と大浴場と二つございまして、

Ofuro wa kyakushitsu to daiyokujou to futatsu gozaimashite,

'Terdapat dua kamar mandi yakni di kamar tamu dan pemandian umum'

- Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no. 6 :

'Untuk bak mandinya, disini dibagi menjadi dua yaitu untuk laki-laki dan untuk perempuan'

Pada transkrip hasil terjemahan mahasiswa nomor 6, terdapat kurang tepatnya pemilihan diksi dalam penerjemahan kata BSu yang bermuatan konteks budaya yaitu kata *ofuro* yang memiliki arti dalam BSa 'kamar mandi' diterjemahkan oleh penerjemah menjadi 'bak mandi'. Selain itu, terdapat juga kesalahan penerjemahan kata BSu yaitu kata *kyakushitsu to daiyokujou* yang memiliki arti dalam BSa 'kamar tamu dan pemandian umum' diterjemahkan oleh penerjemah menjadi 'untuk laki-laki dan untuk perempuan'.

Dari hasil pembahasan di atas, hasil terjemahan mahasiswa dapat dirangkum ke dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Nilai Rata-rata dari Parameter Penilaian Hasil Terjemahan.

Penilaian Hasil Terjemahan	Jumlah Kalimat (14 Mahasiswa)	Persentase Nilai Rata-rata
Accuracy	3	124
	2	140
	1	184
Fluency	3	287
	2	96
	1	65
Clarity	3	101
	2	127
	1	220

Persentase nilai rata-rata = (Jumlah Kalimat: 14) x 100%

Dari Tabel 2 diketahui bahwa hasil penerjemahan lisan mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang pada parameter *accuracy*, persentase tertinggi terdapat pada skala penilaian *not accurate* yaitu sebanyak 13%. Pada parameter *fluency*, persentase tertinggi terdapat pada skala penilaian *fluent* yaitu sebanyak 20%. Pada parameter *clarity*, persentase tertinggi terdapat pada skala penilaian *non acceptable* yaitu sebanyak 16%.

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa kualitas terjemahan lisan mahasiswa pada penelitian ini dan penelitian terdahulu (Firdaus, 2018) tidak bisa disetarakan karena mengukur dengan parameter yang berbeda. Selain itu, penelitian ini fokus pada kualitas hasil tanpa melihat metode yang digunakan mahasiswa, sedangkan penelitian Maharani (2019) fokus pada metode-metode yang menghasilkan kualitas terjemahan yang baik, sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.

Kompetensi yang Mempengaruhi Hasil Terjemahan

Dari jawaban kuesioner yang disebarakan melalui *google formulir* yang terdiri dari 9 pertanyaan mengenai pemahaman mahasiswa terhadap

kompetensi penerjemahan lisan dan juga tingkatan bahasa Jepang mahasiswa berdasarkan sertifikat JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) yang dimiliki. Berikut ini merupakan hasil temuan yang digolongkan berdasarkan jawaban mahasiswa terhadap kuesioner tersebut.

Tabel 3: Temuan Hasil Jawaban Kuesioner.

No.	Indikator	Konten Pertanyaan	Jawaban Responden	
			Level	Jml
1	Sub-kompetensi Bilingual (penguasaan bahasa sumber)	Tingkatan bahasa Jepang berdasarkan JLPT saat mengikuti <i>Tsuyaku</i>	N3	5
			N4	7
			N2	2
			YA	TIDAK
2	Sub-kompetensi Extralinguistik (penguasaan budaya BSu dan BSa)	Mengetahui strategi penerjemahan kata dalam konteks budaya	8	6
		Mengetahui proses/tahapan penerjemahan	7	7
		Mengetahui metode penerjemahan	9	5
		Mengetahui teknik penerjemahan	7	7
3	Sub-kompetensi Strategis (kompetensi pemecahan masalah dalam proses penerjemahan)	Pernah menemukan masalah saat proses penerjemahan	14	0
4	Dapat menyampaikan gagasan secara lisan dengan baik	Melakukan pengulangan, koreksi, mengucapkan jeda palsu	10	4
5	Dapat mengambil keputusan secara cepat	Pernah mengalami kebingungan atau keragu-raguan saat proses penerjemahan	14	0
6	Memahami bahasa lisan/tingkat reseptif	Pernah tidak dapat memahami maksud dari kalimat yang dilafalkan dalam bahasa sumber	14	0
7	Mampu untuk mendengarkan, mencatat, dan mengungkapkan isi informasi pada saat bersamaan	Mampu mendengarkan rekaman yang diperdengarkan dan mencatat secara bersamaan lalu mengungkapkan hasil terjemahan dengan baik	10	4

Faktor Kompetensi Bilingual

Kompetensi bilingual adalah kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah. Hal ini dikarenakan kompetensi bilingual berfokus pada pengetahuan atau penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran seorang penerjemah (PACTE 2005, dalam Suyono dan Haryanto, 2014). Kompetensi bilingual dalam penguasaan bahasa Jepang dapat diukur dari sertifikat JLPT yang dimiliki. Dari seluruh responden diketahui 5 mahasiswa menjawab N4, 7 mahasiswa menjawab N3, dan 2 respon menjawab N2. Dapat dijelaskan bahwa sebagian besar level tingkatan bahasa Jepang mahasiswa yang mengikuti matakuliah *Tsuyaku* berdasarkan JLPT yang dimiliki berada pada tingkatan level N3 yaitu sebanyak 50% dari 14 mahasiswa. Pada tahapan belajar sebenarnya ini sudah mencukupi, dikarenakan materi terjemahan lisan juga masih seputar bahasa Jepang

level N3. Namun kemampuan di atas kertas tentunya berbeda dengan praktik.

Penelitian ini menambahkan komponen analisis mengenai kemampuan bahasa Jepang pembelajar, dimana pada penelitian terdahulu tidak memberikan penjelasan apakah responden telah memiliki kemampuan setara JLPT N3 atau N2, atau tidak. Padahal perusahaan Jepang ada yang mengharuskan memiliki N2 atau cukup dengan N3.

Faktor Subkompetensi Ekstralinguistik

Unsur budaya dalam proses penerjemahan sangat menentukan kualitas penerjemahan (Saehu 2018). Kompetensi ekstralinguistik dalam penerjemahan dapat diukur dengan pengetahuan strategi penerjemahan dalam konteks budaya. Berdasarkan tanggapan mahasiswa terhadap pertanyaan nomor 2, dapat diketahui bahwa 8

mahasiswa menjawab “YA” dan 6 mahasiswa menjawab “TIDAK”. Dari mahasiswa yang menjawab “YA” berikut adalah salah satu contoh penerjemahan yang menggunakan strategi budaya.

Tema 7 kalimat ke-4:

大浴場は男性用が2階、女性用が3階にございます。

Daiyokujyou wa dansenyou ga nikai, joseiyou ga sangai ni gozaimasu.

‘Pemandian umum, untuk laki-laki ada di lantai 2, untuk perempuan ada di lantai 3’

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa 1:

‘Pemandian umum laki-laki terdapat di lantai 2, dan untuk perempuan di lantai 3.’

Hasil terjemahan mahasiswa 1 menerapkan strategi penerjemahan budaya yaitu menerjemahkan menggunakan kata-kata yang lebih netral. Pada kalimat bahasa sumber *daiyokujou wa dansenyou ga nikai* yang artinya dalam bahasa sasaran ‘pemandian umum laki-laki terdapat di lantai 2’, kata Bsu *daiyokujou* yang artinya dalam bahasa sasaran ‘pemandian umum’ diterjemahkan menggunakan kata yang lebih netral yaitu dengan kata ‘pemandian’. Jadi, meskipun secara arti kosakata terasa kurang tetapi, namun secara konteks isi kalimat, hasil terjemahan tersebut masih dapat dipahami dan terlihat tetap natural dilihat dari segi budaya maupun tatabahasa. Ini sesuai dengan hasil penelitian Maharani (2019) yang menyebutkan bahwa untuk padanan langsung menghasilkan kualitas terjemahan yang baik. Namun, dari mahasiswa yang menjawab “YA” ada juga yang hasil terjemahannya menunjukkan strategi penerjemahan yang kurang tepat. Berikut adalah salah satu contohnya.

Tema 7 Kalimat ke-1:

ではお風呂についてご説明させていただきます。

Dewa ofuro nitsuite gosetsumeisasete itadakimasu.

‘Baiklah, saya akan menjelaskan mengenai kamar mandi.’

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no. 13:

‘Baiklah, saya akan menjelaskan tentang ofuro’

Pada hasil terjemahan mahasiswa nomor 13, jika dilihat dari pemilihan diksi dalam kalimat hasil terjemahan, penerjemah menerapkan strategi penerjemahan budaya yaitu menerjemahkan dengan menggunakan kata pinjaman. Penerapan strategi ini bisa diperhatikan pada penerjemahan kata bahasa sumber *ofuro* yang tetap diartikan atau dituliskan pada kalimat hasil terjemahan dengan

kata *ofuro*. Hal tidak dapat diterima karena tidak semua orang Indonesia mengerti makna dari kata *ofuro* yang artinya dalam Bahasa Indonesia yaitu ‘kamar mandi’. Pada penelitian terdahulu metode adaptif ternyata juga tidak menghasilkan terjemahan yang baik (Maharani, 2019).

Faktor Kompetensi *Translation Nation*

Seorang penerjemah agar menjadi penerjemah yang berkualitas harus menguasai kompetensi *translation nation*, hal ini dikarenakan kompetensi *translation nation* merupakan kompetensi tentang pengetahuan prinsip yang memandu penerjemah misalnya tentang metode, teknik, dan prosedur penerjemahan (Suryawinata & Haryanto, 2003).

Berdasarkan tanggapan mahasiswa terhadap pertanyaan ini diketahui bahwa 7 mahasiswa menjawab “YA” dan 7 mahasiswa menjawab “TIDAK”. Dari 7 mahasiswa yang menjawab “YA”, 5 mahasiswa mampu menjelaskan proses/tahapan penerjemahan yaitu analisis atau memahami makna dan isi secara keseluruhan, transfer atau penerjemahan dari Bsu ke Bsa dalam pikiran penerjemah dan belum menghasilkan rangkaian kata, dan restrukturisasi. Sedangkan untuk penjelasan tentang metode, ada 9 mahasiswa menjawab “YA” dan 5 mahasiswa menjawab “TIDAK”. Dari 9 mahasiswa yang menjawab “YA”, 7 mahasiswa dapat menjelaskan mengenai metode penerjemahan. Berikut contoh hasil terjemahan yang menggunakan metode penerjemahan harfiah.

Tema 5 Kalimat ke-3:

これはいの薬です。

Kore wa i no kusuri desu.

‘ini adalah obat lambung’

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no.2

‘Ini adalah obat lambung’

Metode penerjemahan harfiah yang ditunjukkan dalam hasil terjemahan nomor 2 yaitu pada penerjemahan *i no kusuri* diartikan menjadi ‘obat lambung’. Bentuk penerjemahan tersebut menyesuaikan hasil terjemahan dengan struktur dalam bahasa sasaran, sehingga dapat dikatakan hasil terjemahan tersebut menggunakan metode penerjemahan secara harfiah.

Untuk pengetahuan tentang teknik penerjemahan, diketahui 7 mahasiswa menjawab “YA” dan 7 mahasiswa menjawab “TIDAK”. Dari 7 mahasiswa yang menjawab “YA”, 5 mahasiswa dapat menjelaskan mengenai teknik penerjemahan. Berikut contoh hasil terjemahan

yang menggunakan teknik penerjemahan penambahan.

Tema 5 Kalimat ke-2:

まず、食事の 30 分前に白いのを二つ飲んでください。

Mazu, shokuji no sanjyuppun maeni shiroi no o futatsu nondekudasai.

‘Pertama, 30 menit sebelum makan tolong minum obat yang putih 2 butir’

Transkrip hasil terjemahan nomor 4:

‘Pertama, 30 menit sebelum makan tolong minum yang putih 2 butir’

Teknik penerjemahan penambahan yang ditunjukkan dalam hasil terjemahan nomor 4 yaitu pada penerjemahan *shiroi no o futatsu* menjadi ‘yang putih 2 butir’. Kata *futatsu* dalam bahasa sumber adalah bentuk kata untuk menghitung benda atau benda kecil yaitu berarti angka ‘2’. Penambahan yang dilakukan penerjemah pada hasil terjemahannya ialah penambahan kata atau satuan hitung untuk obat yaitu ‘butir’.

Pada penelitian terdahulu, faktor kurangnya bekal ilmu penerjemahan menjadi kendala selama proses penerjemahan. Hal ini tidak banyak berbeda dengan hasil penelitian ini karena hanya 5 mahasiswa yang benar-benar paham dan bisa mengaplikasikan ilmu tentang penerjemahan. Selebihnya hanya sebatas teori saja.

Faktor Kompetensi Strategis

Dalam proses penerjemah tidak jarang seorang penerjemah menemukan masalah ataupun hambatan. Ketika menemui masalah dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah dituntut dapat membuat keputusan yang tetap untuk menjamin efisiensi proses penerjemahan. Dalam hal ini diketahui 14 mahasiswa menjawab “YA” dan 0 mahasiswa menjawab “TIDAK”. Dari 14 mahasiswa yang menjawab “YA”, semuanya mampu menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan saat menemui masalah selama proses penerjemahan. Beberapa contoh langkah-langkah yang digunakan penerjemah selama proses penerjemahan yaitu mencari di kamus kata yang tidak diketahui dan menerjemahkan dengan kata yang memiliki makna sedekat mungkin atau menjelaskan nuansa kalimat tersebut.

Faktor Kemampuan Menyampaikan Gagasan Secara Lisan

Tidak semua orang dapat mengungkapkan isi pikirannya secara lisan dengan baik. Dalam penerjemahan lisan, kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk lisan adalah salah satu syarat yang perlu dipenuhi agar menjadi penerjemah lisan yang baik (Suryawinata & Haryanto, 2003).

Pada indikator ini 10 mahasiswa menjawab “YA” dan 4 mahasiswa menjawab “TIDAK”. Dari 10 mahasiswa yang menjawab “YA”, sebagian besar alasan penerjemah mengucapkan jeda palsu ialah karena butuh waktu dalam proses berpikir (tahapan transfer) untuk mencari arti yang tepat. Kemudian, meskipun 4 mahasiswa menjawab “TIDAK”, namun dalam hasil terjemahannya terdapat tanda-tanda pengulangan, koreksi, atau pun jeda palsu. Berikut contoh hasil terjemahannya.

Tema 5 Kalimat ke-1:

薬が 4 種類でていますから、間違えないでくださいね。

Kusuri ga yonshurui deteimasu kara, machigaenaide kudasai ne.

‘Karena yang saya beri ada 4 jenis obat, tolong jangan sampai salah ya’

Transkrip hasil terjemahan nomor 7:

‘Karena obatnya sudah jangan sampai salah ya’

Faktor Kemampuan Pengambilan Keputusan

Dalam penerjemahan lisan, lokasi yang digunakan untuk menerjemah biasanya sudah ditentukan misalnya di ruang seminar, konferensi, ataupun di lokasi kerja misal pabrik (Suryawinata & Haryanto, 2003). Oleh karena itu, jeda antara bahasa sumber diungkapkan, proses penerjemahan, dan proses pengungkapan hasil terjemahan terjadi di rentang waktu yang sangat singkat. Dalam rentang waktu yang singkat ini, ketika seorang penerjemah menemui kendala dalam proses penerjemahan misalnya dalam pemilihan diksi yang tepat, kemampuan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat diperlukan. Diketahui 14 mahasiswa menjawab “YA” dan 0 mahasiswa menjawab “TIDAK”. Dari penjelasan 14 mahasiswa yang menjawab “YA” salah satu langkah yang dilakukan saat mengalami kebingungan dalam pemilihan diksi yaitu dengan tidak menerjemahkan selama tidak mempengaruhi pesan penting yang disampaikan.

Faktor Kemampuan Memahami Bahasa Lisan Tingkat Reseptif

Perbedaan mendasar yang membedakan antara penerjemahan lisan dan penerjemah tulis adalah media yang digunakan (Suryawinata & Haryanto, 2003). Seorang penerjemah lisan harus mampu menyimak atau mendengarkan informasi yang diucapkan dalam bahasa sumber untuk memperoleh pesan atau makna dari informasi yang disimak dan nantinya ditransfer atau diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Pada bagian ini dijawab “YA” oleh semua mahasiswa. Sebagian besar beralasan tidak dapat memahami maksud dari bahasa sumber yang dilafalkan adalah karena kurangnya penguasaan kosakata. Selain itu, kecepatan pelafalan juga mempengaruhi pemahaman dari kalimat yang dilafalkan.

Kemampuan Mendengarkan, Mencatat, dan Mengungkapkan Isi Informasi pada Saat Bersamaan

Seorang penerjemah lisan dalam melakukan pekerjaannya tidak jarang lokasi atau tempat sudah ditentukan misalnya di ruang konferensi atau seminar (Suryawinata & Haryanto, 2003). Oleh karena itu kemampuan mendengarkan kalimat yang harus diterjemahkan, mencatat atau membuat catatan kecil saat proses penerjemahan, dan mengungkapkan isi informasi pada saat bersamaan penting dimiliki oleh seorang penerjemah lisan. Pada bagian ini diketahui bahwa 10 mahasiswa menjawab “YA” dan 4 mahasiswa menjawab “TIDAK”. Dari 10 mahasiswa yang menjawab “YA”, berikut contoh hasil terjemahan yang menunjukkan penerjemah mampu mendengarkan, mencatat, dan mengungkapkan isi informasi secara bersamaan.

Tema 5 Kalimat ke-3:

これはいの薬です。

Kore wa i no kusuri desu.

‘Ini adalah obat lambung’

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no.2

‘Ini adalah obat lambung’

Dari penjelasan 4 mahasiswa yang menjawab “TIDAK”, salah satu alasan mahasiswa tidak dapat mampu mendengarkan, mencatat, dan mengungkapkan isi informasi secara bersamaan karena mahasiswa tidak mampu melakukan dua atau tiga kegiatan secara bersamaan. Kemudian, dari mahasiswa yang menjawab “YA”, ada juga yang hasil terjemahannya menunjukkan

penerjemah kurang mampu mendengarkan, mencatat, dan mengungkapkan isi informasi secara bersamaan yaitu hasil terjemahan nomor 8 pada *kaiwa* 6.

Tema 5 Kalimat ke-6:

黄色いのは血圧を少し下げる薬です。

Ki iroi no wa ketsuatsu o sukoshi sageru kusuri desu.

‘Yang warna kuning adalah obat untuk sedikit menurunkan tekanan darah’

Transkrip hasil terjemahan mahasiswa no.8:

Tidak ada hasil terjemahan pada transkrip mahasiswa nomor 8. Ini menunjukkan penerjemah sangat tidak mampu menerjemahkan kalimat bahasa sumber yang diperdengarkan.

SIMPULAN

Penerjemahan lisan merupakan jenis penerjemahan yang membutuhkan konsentrasi tinggi dalam pelaksanaannya. Matakuliah *Tsuuyaku* pada PS Pendidikan Bahasa Jepang disajikan untuk melatih mahasiswa dalam penerjemahan lisan. Dari hasil analisis data yang dilakukan terhadap hasil latihan menerjemahkan lisan, dapat disimpulkan bahwa kualitas 14 mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang dalam penerjemahan lisan untuk parameter *accuracy* adalah *inaccurate*. Pada parameter *fluency* jumlah terbanyak hasil terjemahan adalah *fluent*. Sedangkan pada parameter *clarity* jumlah terbanyak hasil terjemahan adalah *non-acceptable*. Dari segi performa masing-masing mahasiswa diketahui bahwa pada parameter *accuracy* mahasiswa mampu menerjemahkan dengan *accurate*, *less accurate*, dan *inaccurate*. Pada parameter *fluency* sebagian besar mahasiswa mampu menerjemahkan dengan *fluent*. Namun pada parameter *clarity* sebagian besar mahasiswa menerjemahkan dengan *non-acceptable*.

Kompetensi penerjemahan yang mempengaruhi hasil terjemahan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2015 yang mengikuti matakuliah *tsuuyaku* adalah faktor subkompetensi bilingual atau penguasaan bahasa sumber seorang penerjemah. Sebelum menempuh matakuliah *tsuuyaku* mahasiswa telah menempuh matakuliah *honyaku* sehingga sudah memiliki dasar-dasar ilmu

penerjemahan. Namun karena subkompetensi bilingual rendah, sebaik apapun teori terjemahan yang telah dikuasai, tetap sulit untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan jelas.

REFERENCES

- Ardi, H. (2009). *Kategori Penerjemahan Lisan Suatu Kategori Ulang*. Diakses dari https://www.academia.edu/26030708/Kategori_Penerjemahan_Lisan_Suatu_Tinjauan_Ulang_Interpreting_Category_A_critical_review
- Firdaus, E. A. (2016). *Kemampuan Penerjemahan Bahasa Perancis Kepariwisata ke dalam Bahasa Indonesia*. (Skripsi). Diakses dari Repository Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasegawa, Y. (2013). *The Routledge Course in Japanese Translation*. USA: Routledge.
- Mukhtar, M. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Maharani, A. (2019). Analisis teknik penerjemahan dan kualitas penerjemahan pada istilah budaya sosial Tiongkok. *Prasasti Journal of Linguistics*, 4 (1), 10-18. Diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/download/11028/20306>.
- Nababan, M. R. (2003). *Teori Menerjemah BS*. Yogyakarta: Percetakan Pelajar.
- Saeu, A. (2018). *Interpreting Teori dan Praktik*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Suci, R. (2019). *Analisis Kesulitan Alumni PS Pendidikan Bahasa Jepang UNNES yang Berprofesi sebagai Penerjemah*. (Skripsi). Diakses dari Repository Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono, S. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawinata, Z. & Hariyanto, S. (2003). *Translation Bahasa, Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyono, A & Hariyanto, S. (2014). *Teknologi Informasi dan Profesi Penerjemah*. Diakses dari <https://jlt-polinema.org/?p=770>.